

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA
MATERI PUASA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED
LEARNING DI KELAS III SDN 20 TIBAWA**

Nurhayati Abdullah

SDN 20 Tibawa

Email: nurhayatiabdullah742@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Puasa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui model Problem Based Learning. Penelitian termasuk jenis Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research). Subjek dari penelitian ini adalah fase B SDN 20 Tibawa Tahun Ajaran 2023/2024, yang terdiri dari 28 peserta didik. Teknik pengumpulan data menggunakan tes, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian diperoleh model Problem Based Learning berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Puasa. Pada siklus pertama hasil observasi aktifitas peserta didik mencapai presentase 80% dan hasil belajar peserta didik yang tuntas 18 orang (73,4%) dan pada siklus 2 terjadi peningkatan aktifitas peserta didik mencapai 95% serta hasil belajar peserta didik yang tuntas 28 orang (100%). Siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, karena model pembelajaran ini mendukung peserta didik untuk berperan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Kata kunci : hasil belajar, model PBL, PAI dan Budi Pekerti

ABSTRACT

This study aims to improve students' learning outcomes on the topic of fasting in the subject of Islamic Religious Education and Character Education through the Problem-Based Learning (PBL) model. This research is a type of Classroom Action Research (CAR). The subjects of this study were students in phase B at SDN 20 Tibawa for the 2024/2025 academic year, consisting of 28 students. Data collection techniques included tests, observations, and documentation. The results of the study showed that the Problem-Based Learning model successfully improved students' learning outcomes on the topic of fasting. In the first cycle, student activity observation reached 80%, and 18 students (73.4%) achieved the learning objectives. In the second cycle, there was an increase in student activity, reaching 95%, with all 28 students (100%) meeting the learning objectives. Students were more enthusiastic and engaged in the learning process, as this model encourages active participation in the learning experience.

Keywords: *learning outcomes, PBL model, Islamic Religious Education and Character Education*

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam, khususnya materi puasa, merupakan komponen krusial dalam kurikulum sekolah dasar di Indonesia. Pembelajaran yang efektif mengenai puasa tidak hanya memerlukan pemahaman teoritis tetapi juga penerapan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun, dalam praktiknya, sering kali peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan mengaplikasikan materi puasa secara mendalam. Hal ini bisa disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang efektif atau kurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar (Sari & Susanto, 2019).

Pada Sekolah Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah bagian dari kurikulum pembelajaran yang disajikan dari kelas I sampai kelas VI yang dimaksudkan untuk memberikan motivasi, bimbingan, pemahaman, kemampuan, dan penghayatan terhadap ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari sebagai manifestasi iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang bertujuan untuk mengembangkan potensi diri dan mempersiapkan generasi muda menjadi warga negara yang baik. Salah satu komponen penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran di kelas. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Pembelajaran PAI di kelas sangat bergantung pada beberapa unsur, antara lain pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, dan lingkungan masyarakat. Berhasilnya tujuan pembelajaran ditentukan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah faktor guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Untuk mencapai pendidikan secara maksimal, peran guru sangat penting dan diharapkan untuk memiliki cara atau model mengajar yang baik.

Peran guru dapat dikatakan berhasil dalam mengajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Untuk mewujudkan proses pengajaran yang harmonis dan akan lebih hidup, perlu adanya perubahan proses pembelajaran yang lama dengan proses pembelajaran yang baru yang dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berfikir.

Guru dalam proses pembelajaran harus pandai-pandai dalam menyesuaikan materi pelajaran dengan metode-metode yang akan dipakai. Sehingga akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan, efektif dan lebih hidup. Karena metode yang monoton dalam pembelajaran menjadikan peserta didik tertekan sehingga hasilnya pun kurang maksimal. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar merupakan salah satu mata pelajaran yang disajikan untuk menyiapkan peserta didik dalam menyakini, memahami, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan

kebacaan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di kelas 3 SDN 20 Tibawa, ditemukan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi puasa masih rendah. Hal ini terlihat dari nilai ulangan harian yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan oleh sekolah. Dari 28 peserta didik, hanya 12 orang (40%) yang mencapai KKTP, sedangkan 16 orang (60%) masih di bawah KKTP. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada materi puasa diduga disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya adalah penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat. Selama ini, guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada guru, seperti ceramah dan tanya jawab. Hal ini menyebabkan peserta didik kurang terlibat aktif dalam pembelajaran dan cenderung pasif.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan melibatkan mereka secara aktif dalam memecahkan masalah. Dalam model pembelajaran PBL, peserta didik dihadapkan pada masalah autentik dan diminta untuk menyelesaikannya melalui proses penyelidikan, analisis, dan sintesis.

Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menawarkan pendekatan yang inovatif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta didik. PBL berfokus pada pembelajaran aktif dengan menghadapi masalah nyata yang relevan dan memerlukan pemecahan masalah secara kolaboratif (Barrows, 2019). Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PBL dalam konteks pendidikan agama dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa karena metode ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka (O'Grady & Hsu, 2020).

Namun, meskipun banyak studi mendukung efektivitas PBL dalam berbagai konteks pembelajaran, implementasi model ini dalam materi puasa di tingkat sekolah dasar masih terbatas. Penting untuk mengeksplorasi bagaimana PBL dapat diterapkan secara efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi puasa, serta mengidentifikasi kendala dan solusi dalam penerapannya (Ariffin, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menguji efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi puasa di kelas III SDN 20 Tibawa. Dengan memahami dampak dan kendala dalam penerapan PBL, diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pengembangan metode pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

Penerapan model pembelajaran PBL diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih memahami materi puasa dan meningkatkan hasil belajar mereka. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Puasa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning di Kelas 3 SDN 20 Tibawa".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas atau disebut dengan Classroom Action Research dengan tujuan untuk memperbaiki kinerja guru dalam proses pembelajaran sehingga terjadi peningkatan terhadap hasil belajar peserta didik. Tahapan penelitian tindakan kelas dapat diuraikan sebagai berikut merencanakan tindakan (Planning), melaksanakan Tindakan (Action), Observasi (Observation), dan Refleksi (Reflektion).

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SDN 20 Tibawa sekolah ini beralamat Jln Abdulah Amu, Desa Buhu, Kecamatan Tibawa, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo pada Tahun Ajaran 2023/2024 semester ganjil. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif yang menyajikan data penelitian melalui tabel dan grafik untuk mendeskripsikan ketuntasan hasil belajar siswa. Data diperoleh dari hasil tes formatif pada siklus I dan II. Setiap peserta didik SDN 20 Tibawa pada mata pelajaran PAI dikatakan tuntas belajar jika Peserta didik sudah mencapai nilai KKTP PAI yaitu 75. Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar bila memiliki daya serap paling sedikit 75 %. Sedangkan tuntas secara klasikal tercapai apa bila di kelas tersebut terdapat ≥ 75 % siswa yang telah tuntas belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SDN 20 Tibawa dengan subjek penelitian peserta didik kelas III pada tahun pelajaran 2023/2024. Jumlah peserta didik yang terlibat dalam penelitian ini adalah 28 orang, terdiri dari 14 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Puasa" dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti, dengan fokus utama penggunaan model pembelajara Problem Based Learning dalam proses pembelajaran. Nilai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk materi ini ditetapkan pada angka 75, dengan target pencapaian nilai keberhasilan sebesar ≥ 85 untuk predikat sangat baik. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mengukur pencapaian individu tetapi juga keberhasilan secara klasikal.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan melalui dua indikator utama, yaitu ketuntasan klasikal dan ketuntasan individu. Untuk ketuntasan klasikal, ditetapkan target 75% dari jumlah peserta didik harus mencapai nilai KKTP, sedangkan untuk ketuntasan individu, nilai keberhasilan ditetapkan pada angka ≥ 75 . Ketuntasan klasikal ini berarti bahwa mayoritas peserta didik harus mampu memahami dan menguasai materi yang diajarkan dengan baik, sementara ketuntasan individu memastikan bahwa peserta didik dengan kemampuan yang beragam dapat mencapai standar yang telah ditetapkan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif dan merata bagi semua peserta didik

Penelitian ini menggunakan metode siklus yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Tahap perencanaan meliputi penyusunan Modul Ajar. Tahap pelaksanaan melibatkan penggunaan model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang puasa. Pada tahap pengamatan, data aktivitas dan hasil belajar peserta didik dikumpulkan melalui observasi langsung dan tes untuk mengukur seberapa efektif model pembelajaran yang diterapkan.

Setelah data dikumpulkan, dilakukan tahap refleksi, yaitu analisis terhadap hasil pengamatan untuk menentukan apakah kriteria keberhasilan telah tercapai atau perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Jika pada siklus pertama target ketuntasan belum tercapai, maka tindakan akan direvisi dan dilanjutkan ke siklus kedua, dan begitu seterusnya hingga seluruh kriteria keberhasilan terpenuhi. Penelitian akan dihentikan setelah seluruh peserta didik mencapai ketuntasan yang diharapkan, baik secara individu maupun klasikal.

Tindakan siklus I

Tahap perencanaan pada siklus I penelitian ini dimulai dengan identifikasi masalah terkait rendahnya hasil belajar peserta didik di kelas III SDN 20 Tibawa. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2023, diketahui bahwa peserta didik kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, terutama dalam memahami konsep Puasa. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya masih bersifat konvensional, di mana guru lebih banyak berceramah. Modul Ajar ini dirancang untuk memfasilitasi peserta didik agar terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Modul Ajar memuat langkah-langkah pembelajaran yang dimulai dari pemberian masalah nyata terkait puasa, diskusi kelompok, eksplorasi, presentasi hasil diskusi, hingga penilaian.

Masalah yang disiapkan oleh guru adalah masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik terkait dengan puasa wajib. Contoh masalah yang disiapkan adalah situasi di mana seseorang yang belajar berpuasa yang belum memahami syarat wajib dan syarat sah puasa, serta hikmah di balik puasa.

Tahap pelaksanaan adalah tahap di mana kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Pelaksanaan siklus 1 ini dilaksanakan dengan 1 kali pertemuan, yaitu dilaksanakan pada hari Jumat 13 September 2023 pukul 08.00-10.00 Wita. Pembelajaran diawali dengan guru mengucapkan salam kepada peserta didik. Setelah mengucapkan salam, guru menanyakan kabar peserta didik dengan berkata, "Bagaimana kabarnya hari ini?". Para peserta didik pun menjawab "Alhamdulillah, luar biasa, Allah Akbar" dengan kompak. Antusiasme peserta didik terlihat dalam menjawab pertanyaan guru.

Setelah menanyakan kabar, Selanjutnya, guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdo'a bersama-sama. Saat membaca do'a seluruh peserta didik melaksanakan dengan khushyuk dan tidak ada yang berbicara. Setelah berdo'a bersama selesai, guru mengabsensi (mengecek kehadiran siswa). Setelah mengabsensi, guru

mengecek kerapian dan kesiapan peserta didik sebelum menerima materi pelajaran. Sejenak guru mengecek semangat peserta didik dengan mengajak tepuk semangat. Kemudian guru melakukan kegiatan apersepsi.

Pada tahap ini, proses pembelajaran berlangsung lebih interaktif. Guru memulai pembelajaran dengan memberikan masalah kontekstual yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan skenario di mana seorang anak yang belajar berpuasa harus memahami syarat wajib, syarat sah, dan hikmah puasa. Masalah ini dirancang agar peserta didik dapat mengaitkan konsep puasa dengan situasi nyata. Setelah masalah diberikan, peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang telah dibentuk sebelumnya. Setiap kelompok diberikan masalah spesifik untuk didiskusikan, seperti pengertian puasa, syarat wajib, syarat sah, dan hikmah puasa. Peserta didorong untuk mencari solusi melalui diskusi antar anggota kelompok dengan menggunakan sumber-sumber belajar yang ada. Dalam kelompok, peserta didik mulai berdiskusi dan mengeksplorasi materi untuk memecahkan masalah yang telah diberikan. Guru berperan sebagai fasilitator, membimbing peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan pancingan dan memberikan arahan jika diperlukan. Peserta didik menggunakan LKPD sebagai panduan dalam menyelesaikan masalah dan mencapai pemahaman yang lebih baik tentang konsep puasa.

Setelah diskusi selesai, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Setiap kelompok menjelaskan solusi yang mereka temukan terkait masalah yang diberikan, sementara kelompok lain diberikan kesempatan untuk bertanya atau memberikan tanggapan. Presentasi ini dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Setelah presentasi, guru memberikan umpan balik terhadap hasil diskusi dan presentasi kelompok. Peserta didik diajak untuk merefleksikan proses belajar yang telah mereka lakukan, bagaimana mereka bekerja dalam kelompok, serta pemahaman yang telah mereka peroleh tentang materi puasa.

Sebagai penutup, guru melakukan tes formatif untuk mengukur pemahaman individu siswa setelah pembelajaran berbasis masalah. Tes ini mencakup soal-soal tentang pengertian puasa, syarat-syarat puasa, dan hikmah puasa. Hasil tes ini digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana penerapan PBL telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik. Di akhir pelajaran, guru bersama peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Guru memandu peserta didik untuk menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan, terutama mengenai puasa dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memberikan tugas individu yang harus dikerjakan peserta didik di rumah, yaitu menuliskan pengalaman pribadi tentang berpuasa.

Hasil tes ini menunjukkan bahwa penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran berdampak positif pada peningkatan pemahaman peserta didik, terutama bagi yang terlibat aktif. Namun, peserta didik yang pasif masih memerlukan pendekatan berbeda untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Tabel berikut

menyajikan hasil tes peserta didik selama Siklus I. Berdasarkan hasil belajar peserta didik pada siklus pertama, rata-rata nilai yang diperoleh adalah 80. Nilai ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mencapai tingkat pemahaman yang baik dalam materi yang diajarkan, khususnya mengenai Puasa dengan menggunakan model problem based learning sebagai media pembelajaran. Ketuntasan klasikal yang tercapai sebesar 64%, namun belum semua siswa mampu mencapai standar yang ditetapkan.

Nilai tertinggi yang diperoleh peserta didik adalah 85, yang mencerminkan kemampuan peserta didik tertentu yang sangat baik dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep Puasa. Hal ini dapat disebabkan oleh keseriusan mereka dalam mengikuti pembelajaran berbasis masalah yang disiapkan dalam modul ajar. Sementara itu, nilai terendah yang dicapai adalah 60 yang masih di bawah KKTP. Ini menunjukkan bahwa ada beberapa peserta didik yang masih kesulitan dalam memahami materi. Faktor-faktor seperti kurangnya keterlibatan aktif atau kendala teknis mungkin mempengaruhi hasil belajar mereka. Terdapat 18 peserta didik yang telah tuntas, sementara 10 peserta didik belum mencapai ketuntasan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas peserta didik mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk membantu peserta didik yang belum tuntas dalam memahami materi secara lebih mendalam.

Tindakan Siklus 2

Dalam siklus kedua, nilai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) untuk materi ini ditetapkan pada angka 75, dengan target pencapaian nilai keberhasilan sebesar ≥ 85 untuk predikat sangat baik. Penelitian ini tetap berpegang pada indikator keberhasilan yang sama, yaitu ketuntasan klasikal dan ketuntasan individu. Untuk ketuntasan klasikal, target tetap 75% dari jumlah peserta didik harus mencapai nilai KKTP, sedangkan untuk ketuntasan individu, nilai keberhasilan tetap pada angka ≥ 75 . Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua Peserta didik, tanpa terkecuali, mendapatkan pemahaman yang baik mengenai materi yang diajarkan.

Proses penelitian pada siklus kedua tetap mengikuti metode siklus yang terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, Modul ajar direvisi berdasarkan hasil evaluasi dari siklus pertama, dengan penekanan lebih pada penyampaian masalah dan keterlibatan peserta didik dalam diskusi kelompok, materi dan sumber belajar terkait puasa disesuaikan untuk lebih menarik dan relevan, dengan penekanan pada syarat wajib dan hikmah puasa, peneliti menyiapkan instrumen asesmen yang lebih terarah untuk mengukur pemahaman peserta didik setelah sesi PBL, baik melalui tugas kelompok maupun tes individu.

Pengamatan dilakukan untuk melihat perubahan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada Siklus 2 ini, peneliti memperhatikan lebih banyak interaksi antar siswa dalam kelompok dan meningkatnya antusiasme mereka dalam mengikuti pembelajaran, peneliti juga mengamati pemahaman peserta didik terhadap materi yang

disampaikan, baik dari segi konsep maupun penerapan nilai-nilai puasa dalam kehidupan sehari-hari.

Jika pada siklus kedua target ketuntasan belum tercapai, tindakan akan direvisi dan dilanjutkan ke siklus berikutnya. Namun, dengan perbaikan yang dilakukan dan hasil yang memuaskan pada siklus ini, diharapkan penelitian ini dapat dinyatakan berhasil tanpa perlu melanjutkan ke siklus berikutnya. Penelitian akan dihentikan setelah seluruh peserta didik mencapai ketuntasan yang diharapkan, baik secara individu maupun klasikal.

Pelaksanaan siklus kedua dilakukan pada 27 September 2023, dimulai dengan kegiatan pembukaan yang bertujuan menciptakan suasana yang positif. Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengajak semua peserta didik untuk berdoa bersama, menciptakan suasana positif yang mendukung fokus peserta didik. Setelah pemeriksaan kehadiran, guru menanyakan kesiapan peserta didik untuk belajar, Guru mengingatkan kembali materi tentang puasa yang sudah dipelajari pada Siklus 1, termasuk pengertian puasa wajib, syarat wajib, dan hikmah puasa, guru memberikan motivasi dengan mengaitkan materi puasa dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, menekankan pentingnya memahami dan menerapkan nilai-nilai puasa, Guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Pada tahap inti, proses pembelajaran dilakukan dengan lebih interaktif dan kolaboratif. Peserta didik dibagi dalam kelompok yang telah ditentukan. Setiap kelompok diminta untuk mendiskusikan solusi dari masalah yang diberikan, menggunakan panduan yang lebih terstruktur dari guru. Guru mengamati dan memberikan bimbingan jika diperlukan. Guru secara aktif berkeliling, memberikan bimbingan kepada setiap kelompok, terutama kepada peserta didik yang kurang terlibat atau yang mengalami kesulitan dalam memahami materi. Guru juga mendorong diskusi antar peserta didik dalam kelompok. Setelah diskusi, setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Setiap kelompok menjelaskan solusi dan argumen mereka terkait masalah yang diberikan. Guru memberikan umpan balik terhadap presentasi setiap kelompok. Klarifikasi diberikan pada poin-poin yang belum dipahami secara mendalam oleh peserta didik

Rata-rata hasil tes peserta didik pada Siklus 2 adalah 86 dengan sebagian besar peserta didik dinyatakan Tuntas berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup baik setelah penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning. Peserta didik sudah mampu memahami konsep puasa dengan lebih baik, dan hasil ini menunjukkan efektivitas dari intervensi yang dilakukan pada Siklus 2.

Oleh karena itu, tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Pembelajaran yang telah dilakukan dinyatakan berhasil dan efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterlibatan Peserta didik. Dengan demikian, fokus selanjutnya akan diarahkan pada penguatan metode pembelajaran yang telah terbukti efektif, tanpa perlu melakukan perubahan besar dalam pendekatan yang telah diterapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan melalui penerapan Problem- Based Learning (PBL) pada materi puasa, dapat disimpulkan bahwa Penerapan model pembelajaran PBL terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi puasa. Pada siklus 2 penerapan model pembelajara PBL memberikan presentase sebesar 94%. Kategori ini menunjukkan bahwa kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran pada Siklus 2 tergolong Sangat Baik. Terdapat enam aspek pengamatan yang memperoleh skor maksimal 4 (100%) yaitu: Menyampaikan tujuan pembelajaran, Mengaitkan materi dengan masalah nyata. Mengorganisasikan kegiatan diskusi kelompok, Mengajukan pertanyaan pemicu pemikiran kritis, Memberikan umpan balik pada proses diskusi, Menutup pelajaran dengan kesimpulan yang jelas. Aspek-aspek ini menunjukkan bahwa guru berhasil dalam menjelaskan tujuan pembelajaran, menghubungkan materi dengan konteks nyata, serta melaksanakan diskusi kelompok dengan baik. Meskipun terdapat kemajuan, tetapi masih ada aspek yang perlu diperbaiki yaitu: Memberikan motivasi kepada peserta didik, Mengarahkan peserta didik dalam merumuskan masalah, masing-masing aspek memperoleh skor 3 (75%).

Pada Siklus 2, nilai rata-rata hasil tes peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus 1. Sebagian besar peserta didik berhasil mencapai atau melebihi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), yang menandakan peningkatan pemahaman dan penguasaan materi puasa, Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran juga meningkat secara signifikan pada Siklus 2. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, mampu berkolaborasi dengan baik, dan menunjukkan kreativitas dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi puasa. Model PBL mendorong keterlibatan aktif peserta didik, sehingga meningkatkan partisipasi mereka dalam kegiatan belajar, Model pembelajaran PBL berhasil mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam merumuskan masalah dan mencari solusi terkait dengan puasa. Selain itu, kemampuan berkolaborasi dalam kelompok meningkat, dengan masing- masing peserta didik mampu berperan aktif dan memberikan kontribusi dalam diskusi kelompok, Dalam penerapan PBL, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam proses belajar. Melalui pengelolaan yang baik, guru berhasil mendorong peserta didik untuk lebih mandiri, berpikir kreatif, dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, Model pembelajaran PBL sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, terutama untuk materi-materi yang memerlukan pemahaman mendalam dan aplikasi praktis, seperti materi puasa. Peserta didik tidak hanya menghafal konsep-konsep, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Rata-rata hasil tes peserta didik pada Siklus 2 adalah 86 dengan sebagian besar peserta didik dinyatakan Tuntas berdasarkan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yang cukup baik setelah penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning. Peserta didik sudah mampu

memahami konsep puasa dengan lebih baik, dan hasil ini menunjukkan efektivitas dari intervensi yang dilakukan pada Siklus 2.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2014). *Learning to Teach* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P. (2018). *Situated Cognition and the Culture of Learning*. *Educational Researcher*, 18(1), 32-42.
- Hidayat, M. (2021). *Kurikulum Merdeka dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Pelajar.
- Jonassen, D. H., & Hill, C. (2019). *Learning to Solve Complex Problems: Problem-Based Learning and Its Role in Education*. *Educational Technology Research and Development*, 67(3), 453-470.
- Kurniawan, A. (2018). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 201-214.
- Mardapi, D. (2017). *Penilaian Hasil Belajar: Konsep dan Aplikasi*. Mitra Wacana Media
- Mulyasa, E. (2019). *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep, Strategi, dan Penilaian Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (2017). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer.
- Dolmans, D. H., De Grave, W., Wolfhagen, I. H., & van der Vleuten, C. P. (2018). *Problem-Based Learning: Future Challenges for Educational Practice and Research*. *Medical Education*, 39(7), 732-741.
- Hakim, L. (2018). Efektivitas Model Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 157-170.
- Hasanah, U. (2020). Pendidikan Nilai Melalui Ibadah Puasa dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1), 45-60.
- Hmelo-Silver, C. E. (2019). *Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn?*. *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Hung, W. (2017). *Problem-Based Learning: A Learning Environment for Enhancing Learning Transfer*. *New Directions for Teaching and Learning*, 2017(119), 21-29.
- Mujib, A. (2019). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Pustaka Setia.
- Savery, J. R. (2017). *Overview of Problem-Based Learning: Definitions and Distinctions*. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9-20.
- Suyadi. (2018). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Remaja Rosdakarya.
- Walker, A., Leary, H., Hmelo-Silver, C. E., & Ertmer, P. A. (Eds.). (2020). *Essential Readings in Problem-Based Learning: Exploring and Extending the Legacy of Howard S. Barrows*. Purdue University Press.